

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Terorisme Pasca 9/11 sudah menjadi konsumsi harian, semua kalangan dan lapisan masyarakat tidak lagi merasa asing dengan istilah ini. Setiap hari teroris dan aksi terorisme bermain dan berdendang ditelinga, melalui pemberitaan yang dilakukan oleh media audio, visual ataupun pembicaraan dikalangan masyarakat secara umum. Pasca 9/11, Amerika Serikat (AS) memusatkan perhatiannya terhadap terorisme, yang dianggap sebagai sebuah ancaman besar bagi keberadaan dan keamanan AS juga bagi keamanan dunia internasional. Melalui isu ini, AS mengkampanyekan kepada dunia internasional untuk mendukung dan bersama AS memerangi terorisme dan jaringannya yang tersebar hampir diseluruh dunia.

Kampanye perang terhadap terorisme yang dilakukan oleh AS telah memicu ketegangan antara dunia Islam dan Barat, melihat kebijakan Militer AS dengan arogansi militernya terhadap rakyat Afganistan, Iraq dan wilayah Timur Tengah lainnya telah menelan banyak korban sipil dari umat Islam yang sudah tidak terhitung jumlahnya. Dilain sisi, umat Islam juga dirugikan dengan kampanye ini yang selalu dikaitkan dengan gerakan Islam, keadaan ini telah menciptakan berkembangnya *phobia* terhadap Islam, khususnya di dunia Barat hingga menciptakan sebuah opini, Islam identik dengan terorisme.

Sangat disayangkan, kampanye AS terhadap terorisme yang selalu membawa isu agama Islam, padahal semua menyadari, setiap agama mengaku mengajarkan

perdamaian, kasih sayang, kebersamaan dan toleransi. Begitu juga dengan agama Islam, sebagai sebuah agama yang paling banyak diyakini oleh umat manusia dan banyak berjasa bagi dunia. Islam tidak mentolerir tindakan terorisme, namun Islam juga tidak bisa menerima jika stereotip yang dikembangkan Islam dekat dengan terorisme. Tanpa menafikan kemungkinan tindakan tersebut dilakukan oleh umat Islam, hal itu mungkin saja terjadi, jika tidak memahami fikih jihad dalam Islam yang sebenarnya,<sup>1</sup> jika yang dimaksud adalah sebagai sebuah gerakan jihad. Akan tetapi sejarah telah membuktikan bahwa gerakan teror yang dilakukan oleh individu, kelompok atau oknum, sudah sering terjadi jauh sebelum isu terorisme yang dikembangkan terhadap Islam, dan lebih lebih keji dari apa yang dialami oleh AS dalam tragedi WTC.

Fenomena ini menciptakan perdebatan, ketika ingin memahami makna terorisme sebenarnya, yang hingga hari ini belum ditemukan arti dari istilah itu sendiri. Menjadi tidak jelas siapa dan bagaimana hingga seseorang bisa dianggap sebagai teroris. Pada akhirnya, isu terorisme hanya terlihat sebagai sebuah legitimasi kepentingan pihak tertentu yang memiliki kekuasaan, dan dibantu oleh media dalam memberikan justifikasi terhadap terorisme yang belum jelas definisi dari istilah tersebut<sup>2</sup>. Disamping belum

---

<sup>1</sup> Ardison Muhammad mengambil pendapat Zainal Abidin “*Ajaran Islam tidak membenarkan adanya pembunuhan bahkan terhadap orang kafir sekalipun. Pada zaman Nabi Saw orang kafir bisa masuk kedalam negri Islam dengan aman, dan Rasulullah Saw, dengan tegas mengancam siapa saja yang membunuh mereka.*” Sabda nabi Saw. “*siapa saja yang membunuh mu’ahid ( orang kafir yang berada dalam ikatan perjanjian ) maka tidak akan mencium aroma surga, padahal aromanya dapat ditemukan dari jarak sejauh 40 tahun perjalanan.*” Hr.Bukhari. Ardison Muhammad, *Terorisme Ideologi Penebar Ketakutan* (Surabaya: Penerbit Liris, 2010), hlm.79.

<sup>2</sup> Peranan media sangat membantu dalam menciptakan sebuah opini umum, sebagai contoh dapat kita lihat dalam kejadian 11 september, ketika robohnya WTC yang selama ini di agungkan oleh dunia, yang secara langsung menuduh Usamah bin Laden dengan jaringan al Qaeda nya adalah dalang dibalik tragedi tersebut. Dan hal itu diamini oleh dunia, ketika media

jelas definisi terorisme, namun AS telah mengkampanyekan gerakan Islam radikal sebagai sebuah kelompok terorisme. Pranowo mengutip pendapat Noam Chomsky terkait isu terorisme, Chomsky mempertanyakan Siapa sebetulnya teroris, AS atau pejuang Hamas? Dalam konteks Bush, misalnya, Chomsky juga mempertanyakan, siapa yang teroris, Osama bin Laden atau Bush atau Blair (PM Inggris). Dari perspektif ini, definisi terorisme itu sendiri menjadi bias.”<sup>3</sup>

Ada sebuah perumpamaan yang menarik, yang dirasa bisa memberikan gambaran terhadap fenomena terorisme seperti ini, sebuah dialog yang terjadi antara Alexander the Great dengan seorang bajak laut yang tertangkap oleh pasukan Alexander, diceritakan oleh Agustinus.

*Kenapa kau merampok dan meneror? Tanya Alex.*

*Bajak Laut : Karena kami orang kecil dan merampok dengan perahu kecil maka kau menyebutku perampok dan teroris? Sedang tuan alexander the Great, anda merampok dengan kapal-kapal besar dan tentara, maka tuan menyebut diri tuan sebagai kaisar, lalu apa bedanya aku dan tuan?*<sup>4</sup>

Melalui penuturan tersebut membuat alex terkejut, akan tetapi sebagai penguasa sulit untuk surut kebelakang, dan menganggap orang yang menghalanginya sebagai musuh.

---

yang dikuasai oleh pemerintahan AS dengan gencarnya memberitakan hal tersebut. Tanpa melihat benar dan salahnya tuduhan tersebut. Dengan alasan tersebut AS melegitimasi serangan mereka terhadap Irak dan negara-negara Timur Tengah lainnya dengan dalih memerangi kejahatan International “Terorisme“. Meskipun beberapa fakta dan bukti konspirasi dibalik serangan tersebut secara ilmiah dapat dibuktikan, bahwasanya ada pihak-pihak lain yang bermain di belakang itu semua, namun AS telah memainkan politiknya dalam memerangi terorisme. M. Bambang Pranowo, *Orang Jawa Jadi Teroris* (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2011), hlm.41.

<sup>3</sup> Pranowo, *Orang Jawa Jadi Teroris*. hlm.40-41.

<sup>4</sup> *Ibid*

Kenyataan semakin jelas, ketika presiden AS, George W. Bush, dalam sebuah pidatonya pernah menyatakan bahwa perang terhadap terorisme merupakan bentuk dari perang Salib (*Crusade*) pertama abad 21.<sup>5</sup> Disini dapat dipahami ada sebuah upaya yang dalam bahasa Arab disebut *al Tanshir*. Husain Muhammad Mahmud Abdul Muthalib,<sup>6</sup> menjelaskan pengertian *al Tanshir* ini dengan sebuah gerakan agama, politik, dan hegemoni yang berawal sejak kegagalan perang salib dengan tujuan menyebarkan agama Nasrani kepada seluruh umat dan bangsa ketiga khususnya umat Islam, dengan tujuan penaklukan dan penguasaan.<sup>7</sup> Penguasaan terhadap bidang politik dengan cara menguasai para pemimpinnya dan pemerintahannya. Sulit untuk dipungkiri, isu terorisme telah membuat perhatian Barat terhadap duni Islam semakin besar dan sangat serius menyebarkan sayapnya. Indonesia sebagai sebagai contoh negara muslim terbanyak di dunia masuk kedalam agenda *Global War Againt Terrorism* sebagaimana yang yang dikumandangkan oleh AS pasca 9/11.

Pada dasarnya, Indonesia mendukung perlawanan terhadap terorisme, akan tetapi belum memiliki undang-undang yang jelas dan tertulis dalam membasmi terorisme. Hal ini memberikan gambaran, bahwa Indonesia tidak memberikan *signal* yang jelas dan tegas terhadap kampanye anti terorisme yang di usung oleh AS. Sebaliknya, Indonesia tidak mengakui adanya gerakan terorisme di Indonesia, sebagaimana yang diutarakan oleh AS bahwa indonesia adalah sarang terorisme. Hamza Haz wakil presiden RI yang

---

<sup>5</sup> Mardenis, *Pemberantasan Terorisme Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.235. Meskipun pada akhirnya ia mencabut pernyataan itu, karena banyak yang tidak setuju dengan infansi militer yang dilakukannya terhdap Irak, Afganistan dan negara-negara Afrika lainnya,

<sup>6</sup> Dekan Fakultas Islamiyah Universitas al Azhar.

<sup>7</sup> Husain Muhammad Mahmud Abdul Muthallib, *al Tanshir, Haqiqatuhu wa Thuruq Muwaajatih* (Kairo: Pustaka al Iman, 2010), hlm.8.

menjabat saat itu, menepis opini adanya jaringan terorisme di Indonesia.<sup>8</sup> Hal ini membuat AS tidak senang, dan akhirnya Indonesia harus mengakui adanya jaringan terorisme di Indonesia,<sup>9</sup> dan mengamini agenda Amerika secara undang-undang dan konstitusi untuk memerangi teroris.<sup>10</sup> Dalam sesaat, terorisme menjadi prioritas utama bangsa Indonesia, tanpa butuh waktu yang lama, jaringan Islam sudah menjadi tersangka yang selalu dihubungkan dengan al Qaeda, dan menimbulkan sebuah *mind stream* bahwa agama Islam adalah agama Teroris.<sup>11</sup> Lebih lanjut, penanganan terorisme di Indonesia dihadapkan kepada konsep serta terminologi AS, dimana umat Islam selalu menjadi target kebijakan dan aksi pemberantasan terorisme di Indonesia, tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh AS terhadap dunia Islam di Timur Tengah dalam aksi pemberantasan terorisme.

Menjadi sebuah pertanyaan, ketika setiap kebijakan terorisme, negara mayoritas muslim selalu menjadi sasaran serangan gerakan perang terhadap terorisme. Baik itu secara individu atau kelompok tanpa mengetahui kebenaran dan kesalahan yang

---

<sup>8</sup> Dengan tegas Hamzah Haz menyatakan bahwa di Indonesia tidak ada teroris. Bahkan melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh yang dalam pandangan AS di Anggap sebagai fundamentalis, seperti Ja'far Umar Thalib (Laskar Jihad), Habib Rizieq Syihab (FPI), dan Abu Bakar Ba'syir (MMI). Mardenis, *Pemberantasan Terorisme*. hlm.237.

<sup>9</sup> Mardenis memaparkan "*Muncul dugaan, bom Bali adalah sebuah rekayasa yang melibatkan kekuatan internasional, dalam hal ini AS dengan tujuan mendapatkan pembenaran (juatifikasi) atas tuduhan yang sebelumnya yang dilontarkan pihak asing (sekutu AS) bahwa Indonesia adalah sarang teroris.*" Ibid. hlm.236.

<sup>10</sup> Isu tentang keberadaan jaringan terorisme di Indonesia sudah beredar sebelum terjadinya serangan bom Bali I. Bahkan lebih dari itu, indonesia di anggap sebagai tempat salah satu sarang teroris yang memiliki afiliasi dengan al Qaeda dibawah pimpinan Abu Bakar Bakar Ba'syir, dalam naungan sebuah gerakan Jama'ah Islamiyah yang memiliki kekuatan di santero Asia. Setelah terjadinya Bom bali, hipotesa tentang dalang dibalik kejadian tersebut adalah jaringan yang memiliki afiliasi dengan al Qaeda, yang pada akhirnya menyeret beberapa rentetan nama selain Abu Bakar Ba'syir yang sudah di tangkap sebelumnya. Ardison menjelaskan tentang jaringan terorisme di Indonesia dalam bukunya *Terorisme Ideologi Penebar Ketakutan* dalam bab II hlm.29.

<sup>11</sup> Mardenis, *Pemberantasan*. hlm.236.

dilakukan oleh korban,<sup>12</sup> dan aparat yang menjalankannya disebut sebagai pahlawan yang telah membantu menghancurkan terorisme.<sup>13</sup> Dari segala aspek yang berhubungan dengan Islam menjadi perhatian dan dicurigai, termasuk dunia pendidikan yang berbasis Islam yang dianggap sebagai basis lahirnya gerakan Islam radikal.<sup>14</sup> Apapun keadaannya, perang Global melawan terorisme telah mengantarkan AS kembali ke wilayah Timur Tengah setelah sekian lama meninggalkannya pasca perang dingin, dan menempatkan pasukannya dalam jangka waktu yang cukup panjang di wilayah yang menjadi perebutan dua adikuasa saat terjadinya perang dingin, yang masih menyimpan banyak hal yang perlu dipertanyakan dibalik isu perang terhadap terorisme di Timur Tengah dan dunia Islam. Disamping kebijakan terorisme telah menambah jumlah korban sipil akibat agresi militer yang sudah tidak terhitung jumlahnya, infrastruktur yang hancur, serta opini yang buruk terhadap umat Islam dan ketidakstabilan politik

---

<sup>12</sup> Ada beberapa penjelasan dan arti yang dikemukakan terkait dengan istilah terorisme ini, diantaranya pengertian yang diberikan oleh wikipedia adalah: Serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Sedangkan menurut Mardenis menyebutkan arti dari istilah terorisme ini adalah penggunaan ancaman, kekerasan dan sejenisnya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

<sup>13</sup> Walau dalam pelaksanaan di lapangan, para aparat negara yang mengaku menegakkan HAM dan mengamankan negara, dengan tindakan arogansi terhadap mereka yang belum tentu terduga sebagai seorang teroris yang dapat mengancam keamanan negara. Mereka hanya menggunakan hak praduga yang dipakai oleh AS dalam menyerang umat teroris (Umat Islam) yang artinya boleh menyerang terlebih dahulu sebelum diserang dengan praduga sebagai anggota yang di anggap teroris, asal tangkap, dan salah tembak.

<sup>14</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Bom\\_Bali\\_2002](http://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002) "Peristiwa ini memicu banyak dugaan dan prasangka negatif yang ditujukan kepada lembaga pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya, disebabkan banyak masyarakat yang menggeneralisasi lembaga keagamaan dan mencurigai bahwa terjadi pencucian otak di dalam pesantren, walaupun belum ada bukti signifikan yang ditemukan atas isu tersebut.

bagi dunia Islam, termasuk di Indonesia, melalui agenda politiknya *War Against Terrorism*, dan *with us or against us*.<sup>15</sup>

Firman Allah Swt dalam surat al Baqarah ayat 120, sebenarnya dapat menjawab akar keadaan ini.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ آتِبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya : Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.<sup>16</sup>

## B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang di atas. Maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kriteria teroris yang dimaksud dalam agenda perang global terhadap terorisme?
2. Kenapa Perang Global Terhadap Terorisme berkembang menjadi perang terhadap umat Islam?

---

<sup>15</sup> Propaganda terhadap Islam yang menjadi ancaman setelah berakhirnya perang dingin awal tahun 1990 an terhadap peradaban Barat sudah diangkat kepermungkaan. Bisa dilihat dari teori Samuel. P Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilizations* dan Francis Fukuyama dalam bukunya *The End of History*. Lihat Latifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam, terj* (Jakarta: Gema Insani Press. 2005).

<sup>16</sup> Qs al Baqarah, 120.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dalam penelitian ini :

1. Memahami kriteria terorisme yang menjadi agenda perang global terhadap terorisme.
2. Memahami latar belakang besarnya perhatian Barat terhadap dunia Islam melalui Isu terorisme.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan pemahaman terkait fenomena terorisme.
  - b. Penelitian sebagai sumbangsih untuk melengkapi hasil – hasil penelitian yang pernah ada terkait dampak berkembangnya isu terkait Islam dan terorisme.

#### **2. Manfaat Praktis**

Adapun yang ingin diberikan pada penelitian ini, agar dalam memahami isu terorisme tidak terpaku hanya dalam isu yang diangkat, tanpa mengetahui fenomena sebenarnya yang menjadi benang merah isu terorisme itu sendiri. Dari memahami latar belakang berkembangnya isu perang terhadap terorisme, akan lebih mudah untuk memahami istilah terorisme itu sendiri. Kedepannya sebagai seorang muslim, akan bisa lebih berhati-hati dalam melihat serta menilai sesuatu, dan masyarakat lebih mengenal polemik juga fitnah serta perang yang sedang mengrogoti umat ini, sehingga tidak cepat mengamini apa yang nampak secara



kasat mata dan apa yang diberitakan terkait umat Islam, serta dapat membantah *mainstream* yang selalu menyeret Islam.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian yang dilakukan terkait isu terorisme, telah banyak dibahas dari berbagai aspek, baik dari sudut pandang kebijakan hukum, dampak penerapan penanganan kasus terorisme, psikologi teroris, hingga isu agama yang identik dengan kegiatan teror dan aspek- aspek lain, baik dalam bentuk jurnal dan tulisan ilmiah lainnya.

Pasca bom WTC yang menewaskan lebih kurang 3000 jiwa menjadi alasan utama AS untuk mengeluarkan dekrit perang terhadap terorisme. Apakah disengaja atau tidak, akan tetapi perang global terhadap terorisme yang digembar gemborkan memiliki dampak bagi umat Islam. Baik dari opini yang dikembangkan maupun dari aksi yang dilakukan serta kebijakan yang dikeluarkan. Sehingga terbentuk sebuah pola pemikiran, terorisme identik dengan umat Islam. Begitu juga dengan apa yang terjadi di Indonesia, tidak jauh berbeda dengan apa yang dikembangkan terkait isu Islam dan terorisme pasca bom WTC. Beranjak dari sini, banyak spekulasi pemikiran yang berkembang tentang kebijakan AS mencetuskan perang global terhadap terorisme, ada yang menyatakan bahwa ini merupakan salah satu agenda perang terhadap dunia Islam, namun ada juga yang menyangkal bahwa ini bukanlah agenda perang terhadap Islam, karena banyak diantara negara-Islam juga ikut andil dalam agenda ini.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Fuad Fanani, 2011, *The Global War on Terror, American Foreign Policy, an Its Impact on Islam and Muslim Societies*, IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Volume 1, Number 2, December 2011: 206.

Fuad Fanani memandang isu terorisme ini sendiri merupakan suatu bentuk pembenaran dari teori *Clash of Civilization* yang sangat dipengaruhi oleh hubungan Barat dan Islam. Hal ini terlihat jelas, ketika tragedi itu terjadi di AS, namun akan berbanding terbalik jika hal serupa terjadi dinegara ataupun wilayah lain, terutama sekali jika terjadi di wilayah mayoritas muslim. Banyak contoh tragedi yang lebih besar yang pernah terjadi di dunia, baik yang sudah berlalu atau yang masih berlangsung. Tetapi, melalui kejadian ini, AS memberikan perhatian yang sangat besar terhadap umat Islam. Fuad menyimpulkan, bahwa yang terjadi dan berkembang pasca 9/11 merupakan suatu bentuk pembenaran dari teori Huntington, benturan peradaban.

Pengaruh kebijakan ini tidak bisa dihindari oleh Indonesia, sebagai sebuah negara yang mayoritas muslim terbesar di dunia, mendapatkan momentum untuk ikut serta masuk menerapkan kebijakan perang terhadap terorisme. Peta perpolitikan dunia, membuktikan pengaruhnya yang cukup besar terhadap peta perpolitikan dalam negeri sebuah negara. Hal ini dipengaruhi oleh berkembangnya konstalasi politik dunia yang memberikan pengaruh terhadap konstalasi politik diberbagai negara, yang dipengaruhi karena adanya perubahan arah politik yang tadinya bersifat dipolar sekarang menjadi multipolar yang ditandai dengan hadirnya AS sebagai negara adikuasa beserta sekutunya.<sup>18</sup> Mardenis memaparkan dalam jurnal *Dinamika Hukum Perubahan Konstelasi Politik Internasional dan Implikasinya terhadap Politik Hukum Nasional Indonesia Dalam Pemberantasan Terorisme*, pengaruh yang diberikan oleh AS sebagai

---

<sup>18</sup> Mardenis, *Perubahan Konstelasi Politik Internasional dan Implikasinya terhadap Politik Hukum Nasional Indonesia Dalam Pemberantasan Terorisme*, Jurnal *Dinamika Hukum*, Vol. 11, No. 1, Januari 2011. hlm.162.

negara super power terhadap kebijakan dalam negeri dalam penanganan masalah terorisme setelah isu ini menjadi problem internasional yang dikembangkan oleh AS pasca 9/11. Mardenis melihat, bahwa dinamika pembentukan hukum di Indonesia tidak bisa lepas dari dinamika konstalasi politik internasional, salah satu contohnya adalah pembentukan PerPu tindak pidana terorisme, yang sarat dengan aspek politiknya. Dimana AS berdalih dengan tragedi 9/11 merupakan serangan terhadap kemanusiaan yang telah melanda jantung perdaban dunia, yang berdampak kepada isu perang global terhadap terorisme, berdasarkan itu, AS melegitimasi aksinya ke Afganistan dan Irak, dan memberikan ruang gerak yang bebas terhadap aparat untuk melakukan aksinya terhadap siapa yang dicurigai sebagai oknum teroris.

Dalam disertasinya *Konstelasi Politik Internasional dan Implikasinya Terhadap Politik Hukum Nasional Indonesia Dalam Pemberantasan Terorisme*, Mardenis menjelaskan bentuk kecenderungan pembentukan undang-undang anti teror di Indonesia sangat didominasi oleh kepentingan politik, ekonomi dan ideologi AS,<sup>19</sup> ia mengkritisi Undang-Undang Anti Teror, serta memaparkan gambaran atas dampak yang dialami oleh para terduga terorisme serta bentuk penegakan hukumnya. Dari pemaparan ini, ia menjelaskan adanya *standart* ganda yang terjadi serta diskriminasi terhadap umat Islam terkait penerapan dan pelaksanaan kebijakan dilapangan. Dari disertasi ini, kemudian dijadikan sebuah buku dengan judul *Pemberantasan Terorisme, Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia*.

---

<sup>19</sup> Mardenis, *Pemberantasan Terorisme*. hlm.vi.

Dilain sisi, sebuah penelitian dan pembahasan terkait aspek psikologis seseorang yang terkait dengan aksi terorisme, mencoba menguak latar belakang tentang kehidupan para pelaku terror sehingga menemukan alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan terror yang dapat merugikan orang lain. Mirra Noor Milla & Faturachman dari UIN Syarif Kasim Riau dan Universitas Gadjah Mada menuliskan dalam sebuah jurnal Psikologi Indonesia dengan judul *Pembentukan Identitas Mujahid Global Pada Terpidana Kasus Tterorisme di Iindonesia (The Formation of a Global Mujahid Identity in Cconvicts of Terrorism in Indonesia)*. Tulisan ini mencoba untuk mengangkat jawaban alasan para pelaku teror mengatas namakan jihad dalam melakukan aksinya yang dilihat dari aspek latar belakang psikologis teroris itu sendiri yang didorong oleh aspek psikologis kelompok, sebagai sebuah badan yang mendorong atau menanamkan doktrinitas atas suatu tujuan yang akan dicapai, yang didominasi atas nama pembentukan identitas jihad global dan terwujudnya *Daulah Islamiyah*. Dilihat dari realita di Indonesia, maka aksi teror itu sendiri tercipta tanpa melihat aspek konspirasi yang ada, itu terwujud karena adanya dorongan sosial yang ada disekitar. Hal ini yang mendorong terciptanya aksi teror wilayah non konflik.

A.M Hendropriyono, dalam desertasinya memusatkan perhatiannya dalam melihat perkembangan terorisme yang terjadi kepada kelompok jaringan Islam al Qaeda. Hendropriyono melihat bahwa al Qaeda adalah sebuah wadah bagi fundamentalis Islam yang melahirkan terorisme karena kepentingan politik.<sup>20</sup> Pemikiran yang berkembang terkait dengan kelompok teroris yang berkembang hari ini, dianggap

---

<sup>20</sup> A.M Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta : Kompas 2009), hlm.7.

sebagai sebuah bentuk dari pemikiran-pemikiran Wahabi yang merupakan habitat terorisme yang dianggap sangat memberikan pengaruh terciptanya sebuah gerakan radikal yang tidak sejalan dengan cita-cita demokrasi dan HAM. Pada penelitian ini, Hendro banyak merespon dan memberikan penilaian terhadap gerakan-gerakan Islam sebagai sebuah gerakan terorisme, dan lebih menggambarkan AS , Israel dan Barat secara umum sebagai korban.

Perkembangan isu Islam dan terorisme yang begitu gencar terdengar, sehingga terbentuknya *frame* yang secara spontanitas ketika mendengar kata teroris dan terorisme yang tergambar adalah umat / pergerakan Islam, itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh media yang sangat besar dalam menyampaikan sebuah berita untuk membentuk opini umum secara tidak langsung. Setelah serangan 11 September, media memiliki peran penting dalam menyebarkan isu terkait Islam dan terorisme, bahkan tema ini selalu menjadi topik utama atau *headline* di setiap pemberitaan. Sofia Hayati Yusof, MA. Dkk dalam European Scientific Journal dengan judul *The Framing of International Media On Islam and Terrorism* memaparkan bagaimana media Barat pasca tragedi 9/11 memiliki peran aktif dalam membentuk dan mengembangkan persepsi terkait Islam dan terorisme,<sup>21</sup> dimana bahasa dan tema tentang terorisme sering dibarengi dengan Islam, baik melalui media cetak, media audio dan visual. Kecenderungan ini juga terjadi di Indonesia pasca tragedi Bom bali 12 Oktober 2002, yang menghasilkan sebuah *frame* terhadap umat Islam adalah pelaku teror dibalik banyaknya kejadian teror yang terjadi di Indonesia, yang selalu dicurigai dan menjadi kambing hitam. Oleh karena itu, dalam

---

<sup>21</sup> Sofia Hayati Yusof, dkk, European Scientific Journal March 2013 edition vol.9, No.8 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431, hlm.104-121.

penelitian ini, penulis akan mencoba mengungkap bentuk fenomena yang dikembangkan terhadap Islam yang akhirnya menimbulkan sebuah rentetan cerita yang memberikan dampak bagi Islam, yang selalu menjadi sasaran tembak kebijakan perang Global Terhadap Terorisme.

## **F. Kerangka Teori**

Terorisme bukan istilah baru, akan tetapi keberadaan istilah ini ditengah-tengah masyarakat dan dikenal oleh setiap kalangan, baru berkembang setelah setelah peristiwa 9/11, dan begitu kental di Indonesia setelah terjadinya bom Bali. Dilihat dari sisi sejarah, Istilah terorisme sendiri tidak bersifat *stagnan* dan baku, dalam perkembangannya, penggunaan atau penggunaan istilah terorisme ini bisa dimanfaatkan oleh setiap pihak yang bertikai terhadap lawannya, dengan begitu ia akan mempunyai dalih untuk memberlakukan suatu tindakan dan mengeluarkan kebijakan. Teori ini masih tetap berlaku, meski situasi dan kondisinya telah berbeda.

Benturan antara Islam dan Barat dibalik Isu perang lobal melawan terorisme tidak bisa dihindarkan, dimana kekuatan Barat dan para sekutunya bersatu dalam sebuah misi memburu hantu kelompok terorisme dan menghabiskan seluruh jaringannya yang tidak kunjung habis.

Sebuah babak baru dalam sejarah dunia, yang diprakarsai oleh AS bersatu padu melawan sebuah jaringan terorisme yang disebut-sebut sebagai kelompok Islam radikal, yang dapat mengancam keamanan dan kepentingan perdamaian dunia. Sejak deklarasi perang terhadap terorisme global, dunia Islam khususnya Timur Tengah tidak pernah tenang dan stabil, selalu saja ada pertumpahan demi pertumpahan darah yang terjadi

antara kelompok yang dianggap teroris dan kelompok yang melawan terorisme, baik yang berhadapan langsung dengan tentara sekutu AS, ataupun dengan perpanjangan tangannya di wilayah tertentu.

Benturan yang terjadi dalam perang global melawan terorisme yang mempertemukan antara dua kubu, antara kelompok yang disebut dengan Islam radikal dan Barat menambah catatan sejarah yang pernah terjadi antara hubungan Islam dan Barat. Benturan antara Islam dan barat memang bukan hal baru, namun itu sebuah sejarah yang terus berjalan. Kehadiran Islam pada awalnya pernah menjadi ancaman bagi barat baik secara wilayah kekuasaan maupun secara ideologi. Sejarah mencatat, Romawi sebagai cikal bakal peradaban Barat yang sudah ada jauh sebelum Islam hadir akhirnya jatuh ketangan wilayah umat Islam., tidak hanya itu, secara ideologi, Islam juga menggantikan ideologi kristen yang berkembang ditubuh Romawi, yang pernah menjadi agama mayoritas di Barat dan di Timur sebelum Islam datang. upaya untuk mengembalikan kedigdayaan Romawi sebagai negara super power dan ideologi Kristen terus diupayakan, meski belum membuahkan hasil selam berdirinya kehilafahan Islam. Barat hari ini bukan seperti yang dulu, akan tetapi perubahan yang terjadi belum bisa merubah pencitraan Islam dimata Barat.

Hubungan antara AS dan Islam pernah baik, umat Islam berjuang menghadapi kekuatan Komunis di Afganistan, namun hubungan itu mesti berakhir ketika Uni Soviet dipukul mundur, hingga puncaknya AS kembali ke Afganistan memerangi kelompok yang telah memporak porandakan musuh AS selama perang dingin dengan perang melawan terorisme.

*The end of history*, sebuah teori yang muncul pasca berakhirnya perseteruan antara dua kekuatan Kapitalis dan Komunis, yang saling bersaing mengembangkan sayapnya keseluruh dunia untuk menjadi kekuatan super power yang dapat mengendalikan dunia dibawah satu sistim yang telah mereka rancang. Dua ideologi yang lahir di Barat menjadi alasan terjadinya benturan dan persaingan antara blok Barat dengan ideologi kapitalisnya dengan blok Timur dengan ideologi sosialisnya. Perang dua ideologi ini baru berakhir pada tahun 1989 yang ditandai dengan kekalahan dipihak Sosialis yang diprakarsai oleh Uni Soviet (US). Tahun 1990 US semakin melemah, wilayah kesatuan yang selama ini dapat dikendalikan memisahkan diri. Hal ini membuat ideologi kapitalis sebagai pesaing merasa berada pada puncak kejayaannya, dan memenangkan perseteruan yang selama ini terjadi selama dekade perang dingin. Melihat hal ini, seorang pemikir Barat bernama Francis Fukuyama mengomentari benturan antara Kapitalis dan Sosialis sudah berakhir, dan dunia akan terpola dalam sebuah sistim kapitalis dengan AS sebagai pemain utamanya, yang lain berada dalam sistim yang telah dibentuk tersebut, atau dapat dipahami dengan kapitalisme global.

Tahun 1993 sebuah pandangan baru lahir dari seorang pemikir Barat bernama Samuel P. Huntington, melahirkan sebuah teori *The Clash of Civilization* (benturan peradaban), dimana dalam kancah hubungan International, Barat yang dianggap sebagai sebuah kekuatan besar akan berhadapan dengan sebuah kekuatan baru yang datang dari luar dalam menerapkan dan menyebarkan ideologi serta peradabannya. Teori yang dilahirkan oleh Huntington melengkapi teori yang dilahirkan oleh Francis Fukuyama, dimana Huntington memaparkan bahwa untuk mencapai kepada cita-cita berdirinya



Kapitalis global dengan AS sebagai pemain utamanya masih menyisakan sebuah pekerjaan rumah (PR). Bahwa tantangan yang dihadapi oleh Barat pada dekade selanjutnya bukanlah datang dari Barat itu sendiri, akan tetapi dari peradaban-peradaban lain yang ada selain Barat yang dianggap akan menyaingi Barat dalam menerapkan dan menyebarkan ideologi serta peradabannya.

*Clash of Civilization*, sebuah teori baru yang dimunculkan oleh Huntington sebagai sebuah kesimpulan dari pengamatan dalam memahami bentuk-bentuk peradaban yang ada. Berbagai macam peradaban yang pernah ada, diantaranya ada yang masih tetap bertahan, dan sebagian lain hilang ditelan masa, ada peradaban yang datang memberikan pengaruh yang besar bagi dunia, ada juga sifatnya komunal, terbatas pada lingkungannya sendiri. Diantara peradaban itu adalah Yunani, Romawi, Persia, India, Cina, dan Islam.

Teori ini menjelaskan benturan akan terjadi karena dipicu oleh perbedaan sejarah, bahasa, budaya dan yang terpenting adalah agama. Dimana dari perbedaan ini muncul perbedaan pandangan yang berbeda antara satu orang atau kelompok tentang cara pandang mereka terhadap konsep manusia dan konsep Tuhan.<sup>22</sup> Dari sini, Samuel P. Huntington melihat, persaingan antar peradaban merupakan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya benturan antar kelompok dari berbagai peradaban.<sup>23</sup> Sehingga lahir teori *Clash of Civilization*, menjadi alasan utama terjadinya konflik dalam percaturan global.

---

<sup>22</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization* (Foreign Affairs -Summer 1993), hlm. 25

<sup>23</sup> Khadar, *Ketika Barat*, hlm.104.

Dalam teorinya, Samuel melihat dari seluruh peradaban yang ada, Islam merupakan peradaban yang paling mengancam bagi ideologi AS, yang dapat menghambat dominasi Barat bagi menuju tatanan dunia baru. Hal ini dipengaruhi oleh dua hal, yang pertama adalah sejarah, dimana hanya ada satu peradaban di Dunia ini yang dapat mengalahkan peradaban besar Yunani dan Romawi hanyalah Islam. Di lain sisi, Barat yang pada awalnya adalah Kristen merasa telah dikalahkan paling kurang dua kali, dan yang kedua adanya ketakutan kebangkitan Islam setelah kemenangan yang diperoleh atas Uni Soviet. Dalam teori ini Barat melakukan dua hal, yang pertama mengantisipasi ancaman dari ideologi lain, dan yang kedua adalah harus menunjukkan eksistensinya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Paradigma penelitian yang digunakan pada kesempatan ini menggunakan paradigma kualitatif. Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menjelaskan dan mendeskripsikan dinamika atau fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian. Disamping itu, metode ini juga lebih bersifat fleksibel untuk mendapatkan data-data yang dirasa perlu untuk mencapai kepada sebuah kesimpulan yang menjadi fokus dalam penelitian.

Penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan), Untuk membantu penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian kepustakaan ini, penulis akan menggunakan metode analitis deskriptif. Pemilihan metode analitis deskriptif ini didasari kepada kepentingan dalam penulisan untuk

menjawab fenomena dari realita yang berkembang terkait isu terorisme, untuk mendiskripsikan pra anggapan terkait fenomena terorisme, sehingga menjadi perang terhadap umat Islam yang terlihat sangat memberikan dampak terhadap umat Islam. Untuk dapat menjelaskan secara periodik terkait isu terorisme yang telah meyeret umat Islam yang sangat fenomenal dengan penyebutan istilah tersebut.

## 2. Pendekatan

Pendekatan merupakan sudut pandang penulis untuk melihat dan mendapatkan data sehingga bisa dianalisa dari fenomena dan realitas dalam penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, pendekatan historis dan phenomenologis dirasa paling tepat untuk membantu menemukan jawaban dari sebuah fenomena terorisme yang sedang berkembang, yang selalu dihubungkan dengan keberadaan umat Islam.

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer :

Dalam melakukan penelitian ini, adapun yang menjadi data primer bagi penulis adalah beberap contoh pelitian terdahulu, baik berbentuk jurnal, karya tulis , karya ilmiah dan tesis maupun desertasi.

### b. Data Sekunder

Data Sekunder, adalah data yang tidak langsung namun ada relevansinya dengan tema ini, seperti Husain Muhammad Mahmud Abdul Muthallib *al Tanshir Haqiqatuhuwa Thuruq Muwajahatuh*, Kairo : Pustaka Iman, 2010. Alwi alattas “ Nuruddin zanki dan Perang Salib, Jakarta : Zikrul Hakim, 2012. Afred Suci ,

dkk. *151 Konspirasi Dunia*, Jakarta : wahyu media 2012., M. Siddik, G, *Persekongkolan Menghancurkan Islam: Sekte Wahabi dan Inggris Sebagai Dalang*, Bandung : Ansharu Sunnah, 2011., Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-Kabar Kekerasan Dari Bali*, Yogyakarta : LkiS, 2007., Wawan H. Purwanto, *Terorisme Ancaman Tiada Akhir*, Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2004., Jerry D. Gray, *Demokrasi BarBar Ala Amerika*, terj. Depok : Sinergi Kelompok Gema Insani. 2007., M. Bambang Pranowo, *Orang Jawa Jadi Teroris*, Jakarta: Alvabet, 2011., Mirra Noor Milla, *Mengapa Memilih Jalan Teror*, Yogyakarta : Gajah Mada Press, 2010., Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia*. Ciputat: Pusataka Alvabet, 2012. Dr. Mardenis, SH., M.Si. dalam bukunya “*Pemberantasan Terorisme : Pilitik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia*,” Jakarta: : Pt. Raja Garfindo Persada, 2011., Asep Syamsul M. Romli, S.ip, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Islam*” Jakarta : Gema Insani Press, 2000., Sofwan al Banna, *Membentangkan Ketakutan : Jejak berdarah Perang Global Melawan Terorisme*” Yogyakarta : Pro-u Media, 2011., Dr. Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Mefitnah Islam*, terj, Jakarta : Gema Insani Press, 2005., Jawahir Thomtowi, *Islam Neo Imperialisme dan Terorisme: Perspektif Hukum Internasional dan Nasional*, Yogyakarta: UII Press, 2004., Noam Chomsky, *Neo Imperialisme Amerika Serikat*, Yogyakarta : Resist Book, 2008., Gus Martin, *Essential of Terorism : Concept and Controversies*, California: SAGE Publication, 2008.

## **H. Sistematika Pembahasan.**

### **Bab I: Pendahuluan**

Yang merupakan latar belakang penulisan serta manfaat dan tujuan penulisan.

### **Bab II: Tinjauan Teoritik: Benturan Peradaban: Akar-Kar pertentangan Terhadap Islam**

Dalam bab ini akan menjelaskan akar-akar benturan antara Barat dan Islam yang terus berlanjut dan terciptanya perang terhadap terorisme sebagai sebuah respon dan jawaban dari sebuah benturan dan respon sejarah.

### **Bab III: Perang Global Terhadap Terorisme : Kebijakan dan Tujuan**

Dalam Bab ini menjelaskan bagaimana terciptanya perang global terhadap terorisme, dan lahirnya istilah terorisme global serta jenis teroris yang akan diperangi oleh AS.

### **BAB IV: Perang Global: Benturan Ideologi Politik Pasca Perang Dingin**

Bab Ini menjelaskan benturan secara umum yang menjadi benang merah kenapa terorisme menjadi perang terhadap umat Islam.

### **Bab V: Penutup**

Merupakan kesimpulan penulis dari apa yang telah dipaparkan dan saran